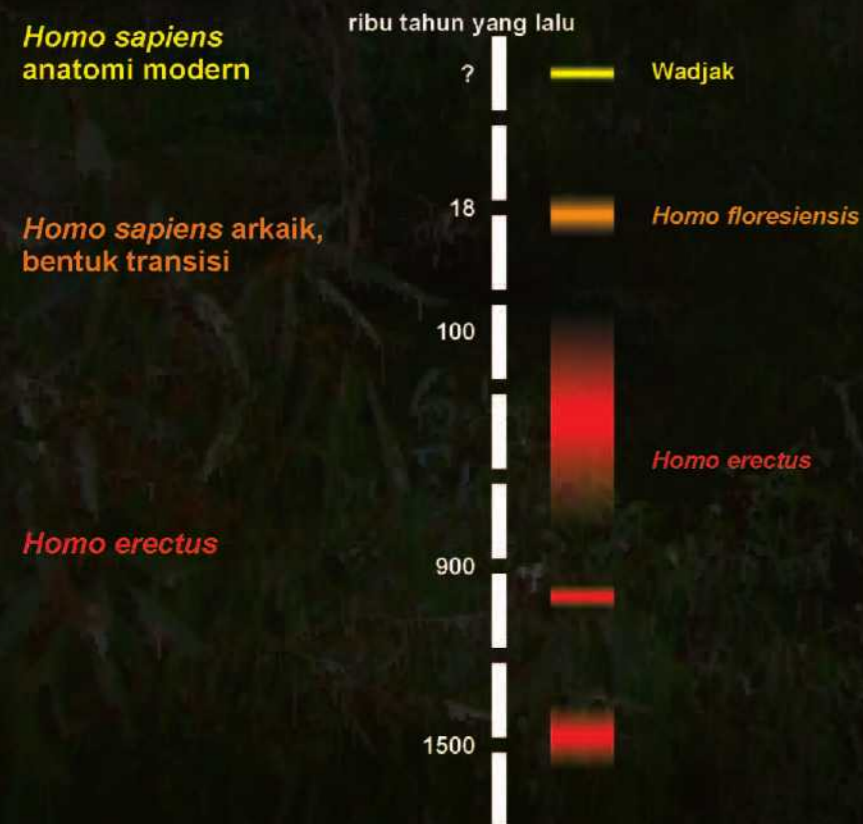


BAGAN MODEL EVOLUSI MULTIREGIONAL DI INDONESIA



Bukti Model Evolusi “Multi-Regional” di Indonesia

Sepeninggal era Weidenreich di tahun 1945/50-an, model evolusi Multi-Regional telah terdesak oleh kuatnya model evolusi Out of Africa. Bukti-bukti fosil manusia selama lebih dari tiga dekade terakhir terkesan sangat mengokohkan model evolusi tersebut, apalagi bukti-bukti terbaru dari telaah biologi molekuler menunjukkan DNA mitokondrial yang selalu mengarah ke Afrika. Himpunan fosil itu pun tidak menyisihkan peluang apapun bagi eksistensi model evolusi Multi-Regional, meski telah diisyaratkan secara cukup kuat sejak dini sekali oleh Weidenreich melalui suksesi fosil-fosil Sangiran-Ngandong-Aborigin.

Hingga terjadi penemuan *Homo floresiensis*, geliat model evolusi Multi-Regional kembali terasa. Model ini mewajibkan adanya campuran karakter antara *Homo erectus* dan *Homo sapiens*, yang menjadi penghubung antara kedua spesies tersebut. Karakter

itu dimiliki oleh *Homo floresiensis*. Jika *Homo erectus* terakhir di Indonesia adalah kelompok fosil dari Ngandong-Sambungmacan, dan *Homo sapiens* tertua adalah *Homo wadjakensis*, maka *Homo floresiensis*—dengan berbagai identitas dalam dirinya—haruslah berada di antara keduanya. Dia lah yang telah menjembatani kedua spesies untuk berevolusi, dia lah yang berada di tengah-tengahnya. Sang penghubung evolutif itu telah hadir, dan itu adalah *Homo floresiensis*. Inilah bukti dari Model Evolusi Multi-Regional yang teramat sah, ditemukan akhir-akhir ini di Flores, yang telah menempatkan Indonesia dalam posisi yang sama dengan China dalam sirkuit kuat Model Evolusi Multi-Regional itu. Maka, “Out of Afric”a pun tidak lagi muncul sebagai pemenang, akan tetapi hanya merupakan salah satu teori munculnya *Homo sapiens*, dari dua teori yang ada saat ini.